

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Pisang

Pisang merupakan tanaman hortikultura atau tanaman kebun. Pengembangan tanaman pisang banyak diusahakan oleh masyarakat sebagai pengisi tanah pekarangan rumah. Usahatani pisang merupakan usahatani subsistem yang tidak memperhatikan jarak tanam, pemupukan, pengairan, pemberantasan hama dan penyakit serta penyiangan (Cahyono, 2009). Budidaya pisang sebagian besar masih dilakukan dalam bentuk usaha pekarangan yang tidak terawat dengan baik, sehingga hasil dari usaha tersebut masih rendah dan kualitasnya kurang baik. Akan tetapi pada beberapa wilayah telah dilakukan penanam pisang dengan skala besar. Nedha dkk, (2017) mengungkapkan bahwa, pisang (*Musa ssp.*) merupakan komoditas unggulan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap produksi buah-buahan nasional.

Terdapat banyak jenis tanaman pisang yang dibudidayakan di Indonesia, salah satunya adalah jenis pisang buah yang termasuk ke dalam *Musa paradisiaca* L. 11 jenis pisang buah yang termasuk kedalam *Musa paradisiaca* L. antarlain adalah pisang ambon kuning, pisang ambon lumut, pisang ambon putih, pisang barangan, pisang raja, pisang kepok, pisang tanduk, pisang badak, pisang angka, pisang mas dan pisang susu (Cahyono, 2009).

Teknik budidaya yang diterapkan pada usahatani pisang sangat menentukan keberhasilan dari usahatani pisang. Tanaman pisang dapat tumbuh di daerah tropis baik di dataran rendah maupun dataran tinggi dengan ketinggian tidak lebih dari 1.600 m di atas permukaan laut (dpl). Suhu optimum untuk pertumbuhan tanaman pisang adalah 27°C dan suhu maksimumnya yaitu 38°C dengan keasaman tanah (pH) 4,5-7,5. Curah hujan 2000-2500 mm/tahun atau paling tidak 100 mm/bulan. Apabila suatu daerah mempunyai bulan kering berturut-turut melebihi 3 bulan maka tanaman pisang memerlukan tambahan pengairan agar dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik (BPPP, 2008).

Usahatani dapat diartikan sebagai kegiatan usaha yang dilakukan dalam bidang pertanian. Hernanto (1996) dalam Ilmu Pertanian (2015) menjelaskan bahwa usahatani adalah suatu kegiatan produksi dimana petani sebagai pelaksana, dengan menggunakan tenaga kerja dan modal yang ditunjukkan kepada produksi di sektor pertanian, baik pada pencarian laba (untung) atau tidak. Keadaan alam dan iklim juga mempunyai pengaruh pada proses produksi, untuk mencapai hasil produksi diperlukan upaya yang cukup intensif dalam penggunaan biaya, modal serta faktor-faktor lain didalam usahatani. Tujuan usahatani adalah untuk memperoleh produksi setinggi mungkin dengan biaya yang serendah-rendahnya. Usahatani yang baik yaitu usahatani yang produktif dan efisien. Dimana usahatani yang produktif merupakan usahatani yang memiliki produktifitas tinggi, yang ditentukan oleh penggunaan faktor produksi pertanian atau input seperti modal, bibit, tenaga kerja dan faktor-faktor produksi lainnya. Usahatani yang efisien

adalah usahatani yang secara ekonomis dapat dikatakan menguntungkan, dan biaya yang dilakukan untuk produksi lebih kecil dari harga jual atau hasil penjualan yang diterima dari hasil produksi.

2. Kelompok Tani

Menteri Pertanian (2007) menyatakan bahwa kelompok tani adalah kumpulan petani, peternak atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani juga dapat diartikan organisasi non formal di perdesaan yang ditumbuh kembangkan dari petani dan untuk petani. Kelompok tani memiliki karakteristik sebagai berikut: i) saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota, ii) mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani, iii) memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi, iv) terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama. Kelompok tani memiliki beberapa fungsi diantaranya: a) sebagai wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani, sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera. b) Wahana kerjasama tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman,

tantangan, hambatan dan gangguan. c) Sebagai unit produksi berupa usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Perkembangan kelompok tani dimulai dari kelompok-kelompok atau organisasi sosial yang sudah ada dimasyarakat, selanjutnya dilakukan melalui kegiatan penyuluh pertanian yang diarahkan menjadi kelompok tani yang terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahatani yang dijalankan. Kelompok tani juga dapat dilihat dari keadaan petani dalam suatu wilayah (satu desa atau lebih) yang berdasarkan domisili tergantung dari kondisi penyebaran penduduk dan lahan usahatani di wilayah tersebut. Pengembangan kelompok tani didasarkan atas prinsip oleh petani dan untuk petani. Jumlah anggota kelompok tani dapat berkisar 20 hingga 25 petani atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan kelompok dan usahatannya. Kegiatan-kegiatan kelompok tani yang dikelola tergantung kepada kesepakatan anggotanya, dapat dilihat berdasarkan jenis usaha, unsur-unsur subsistem agribisnis (pengadaan sarana produksi, pemasaran, pengolahan hasil pasca panen), Dalam penumbuhan kelompok tani tersebut perlu diperhatikan kondisi-kondisi kesamaan kepentingan, sumber daya alam, sosial ekonomi, keakraban, saling mempercayai, dan keserasian hubungan antar petani, sehingga dapat menjadi faktor pengikat untuk kelestarian kehidupan berkelompok, dimana setiap anggota kelompok

dapat merasa memiliki dan menikmati manfaat sebesar-sebesarnya dari apa yang ada dalam kelompok tani.

3. Dinamika Kelompok

Zulkarnain (2013) menyatakan bahwa dinamika kelompok merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata dinamika dan kelompok. Dinamika berasal dari istilah dinamis yang berarti sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan, selalu bergerak dan berubah-ubah. Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga atau kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan. Dinamika juga dapat diartikan adanya interaksi dan interdependensi secara keseluruhan antara anggota kelompok dengan kelompok. Keadaan ini dapat terjadi karena selama masih ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) dapat menjadikan kelompok tersebut bersifat dinamis dimana setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah (Sudaryanti,2002).

Dinamika kelompok merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan yang lain yang dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama. Dinamika kelompok juga dapat didefinisikan sebagai konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah (Arifin, 2018).

Munir (2001) menyatakan bahwa dinamika kelompok adalah suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan nilai kerjasama didalam kelompok. Dimana dinamika kelompok berusaha menumbuhkan dan membangun

kelompok yang semula terdiri dari kumpulan individu yang belum saling mengenal satu sama lain menjadi satu kesatuan kelompok dengan satu tujuan, satu norma dan satu cara pencapaian yang telah disepakati bersama.

Sebagai metode, dinamika kelompok membuat setiap anggota kelompok semakin menyadari siapa dirinya dan siapa orang lain yang hadir bersamaan dalam suatu kelompok dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sedangkan sebagai suatu proses, dinamika kelompok berupaya menciptakan suatu situasi sedemikian rupa sehingga membuat seluruh anggota kelompok merasa terlibat secara aktif dalam setiap tahap perkembangan kelompok. Hal tersebut bertujuan agar setiap anggota kelompok merasakan dirinya sebagai bagian dari kelompok dan bukan merasa sebagai orang asing dalam kelompok (Zulkarnain, 2013).

Mardikanto (1993) dalam Yani & Farida (2017), menyatakan bahwa untuk analisis dinamika didalam kelompok dapat dilakukan dengan dua cara pendekatan. Pendekatan tersebut adalah pendekatan sosiologis dan psikososial. Pendekatan psikososial merupakan analisis dinamika kelompok yang dilakukan terhadap segala sesuatu yang akan berpengaruh terhadap perilaku anggota-anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan kelompok, sedangkan pendekatan sosiologis adalah analisis terhadap proses sosial kelompok.

Zulkarnain (2013) menyatakan bahwa untuk melihat kedinamisan kelompok bergantung pada faktor penyebabnya (*puse factor*), yang mendorong terjadinya gelombang kedinamisan kelompok yang dapat merubah kelompok. Faktor tersebut meliputi: tujuan, struktur, fungsi kerja,

pembangunan dan pemeliharaan, suasana serta desakan kelompok. Sedangkan menurut Huraerah & Purwanto (2006) menyatakan bahwa untuk melihat kedinamisan kelompok dapat dilihat melalui unsur-unsur dinamika kelompok, yaitu: tujuan kelompok, kekompakan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pengembangan dan pemeliharaan kelompok, suasana kelompok, efektivitas kelompok, tekanan kelompok dan maksud terselubung.

a. Tujuan Kelompok (*Group Goals*)

Tujuan kelompok adalah suatu keadaan di masa mendatang yang diinginkan oleh kelompok sehingga kelompok secara bersama melakukan berbagai tugas kelompok dalam rangka mencapai keadaan tersebut. Tujuan kelompok juga dapat diartikan segala sesuatu yang akan dicapai oleh kelompok dan harus relevan dengan tujuan anggota serta diketahui oleh semua anggota.

Haqiqiansyah, dkk (2016) menjelaskan bahwa tujuan kelompok merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok. Tujuan kelompok sebaiknya memiliki banyak persamaan dengan tujuan–tujuan individual anggota. Kegunaan tujuan dalam suatu kelompok tersebut dapat memberikan arahan pada kegiatan kelompok sehingga tujuan kelompok dapat dijadikan kriteria pengukur kemajuan kelompok. Tujuan kelompok dapat dikatakan dinamis apabila tujuan dari kelompok tersebut relatif sama dengan tujuan pribadi anggota. Tujuan kelompok harus dimengerti dan diketahui oleh semua anggota kelompok serta harus mewakili tujuan individu dari setiap anggota kelompok. Tujuan kelompok juga sebagai

dasar untuk meningkatkan kesatuan dan menjauhkan kesalahpahaman antaranggota kelompok (Wicaksono dkk, 2017).

b. Struktur Kelompok (*Group Structure*)

Struktur kelompok adalah pola-pola hubungan di antara berbagai posisi dalam suatu susunan kelompok. Struktur kelompok menggambarkan jaringan-jaringan otoritas atau wewenang pengambil keputusan serta berperan juga sebagai jaring komunikasi untuk menyampaikan intruksi atau informasi dari atas ke bawah dan jaringan menyampaikan aspirasi dari bawah ke atas. Dalam menganalisis struktur kelompok terdapat tiga unsur yang terkait, yaitu: posisi yang mengacu kepada tempat seseorang dalam suatu kelompok, status mengacu kepada kedudukan seseorang dalam suatu kelompok dan peranan mengacu kepada hal-hal yang harus dilakukan sesuai dengan statusnya di dalam kelompok.

Ekaprasetya, dkk (2018) menjelaskan bahwa struktur kelompok merupakan bentuk suatu hubungan antara individu-individu didalam kelompok dan terdapat pembagian peranan yang ditentukan oleh tujuan kelompok tersebut. Struktur kelompok yang ada didalam kelompok biasanya tidak tertulis atau hanya secara lisan tetapi dapat disepakati dan dilakukan bersama kelompok.

Haqiqiansyah, dkk (2016) menjelaskan bahwa struktur kelompok yang jelas sangat penting dalam proses pembangunan dan perkembangan kelompok. Struktur kelompok dapat dikatakan dinamis apabila mayoritas anggota kelompok menganggap bahwa struktur kelompok yang terbentuk sudah jelas dan ada pembagian tugas dan tanggung jawab kepada setiap anggotanya.

c. Fungsi Tugas Kelompok (*Group Task Function*)

Fungsi tugas kelompok merupakan segala sesuatu yang harus dikerjakan oleh kelompok. Fungsi tugas kelompok berkaitan dengan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam usaha mencapai tujuan kelompok. Antara lain kekompakan kepuasan anggota, penyebarluasan informasi, koordinasi, klarifikasi aturan dan komunikasi yang jelas. Jayanti (2007) menyimpulkan bahwa kriteria yang digunakan untuk melihat fungsi tugas adalah i) adanya fungsi memberi informasi, kelancaran arus-arus informasi menunjukkan fungsi tugas berjalan dengan baik sehingga fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat; ii) fungsi memuaskan anggota, semakin tinggi tingkat kepuasan anggota kelompok mengakibatkan fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat; iii) fungsi menyelenggarakan koordinasi, semakin baik penyelenggaraan koordinasi maka fungsi tugas semakin baik yang berarti fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat; iv) fungsi menghasilkan inisiatif, semakin tinggi tingkat inisiatif kelompok maka fungsi tugas semakin baik yang berarti fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat; v) fungsi mengajak untuk berperan serta, semakin sering kelompok mengajak anggotanya berperan serta dalam setiap kegiatan kelompok maka fungsi tugas semakin baik dan fungsi tugas semakin kuat; vi) fungsi menjelaskan kepada anggota tentang segala sesuatu yang kurang jelas maka fungsi tugas semakin baik. Dengan demikian fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat.

Dalam fungsi tugas harus dapat dipenuhi dari beberapa hal, seperti kepuasan dalam mencapai tujuan, mencari gagasan untuk keperluan kelompok, melakukan koordinasi untuk mencapai kesepakatan bersama, inisiasi dengan memotivasi semua anggota agar kegiatan kelompok berjalan dengan lancar, menyebarkan informasi agar semua anggota mengetahui dan terlibat didalam kegiatan serta menjelaskan segala sesuatu apabila anggota tidak paham dalam kegiatan tersebut.

d. Pembinaan dan Pemeliharaan Kelompok (*Group Building and Maintenance*)

Pembinaan dan Pemeliharaan Kelompok sejumlah hal yang harus tetap ada dan terpelihara dalam kelompok seperti pembagian tugas merata sesuai fungsi dan kemampuan dari anggota, kegiatan sesuai rencana yang terus-menerus dan teratur, ketersediaan fasilitas yang mendukung dan memadai, peningkatan partisipasi anggota kelompok, adanya jalinan komunikasi antar anggota kelompok, adanya pengawasan dan pengendalian kegiatan kelompok, timbulnya norma-norma kelompok, adanya proses sosialisasi kelompok serta kegiatan untuk menambah anggota baru dan mempertahankan anggota lama.

Poluan, dkk (2017) menyimpulkan bahwa penilaian untuk pengembangan dan pembinaan kelompok dilakukan berdasarkan ada tidaknya usaha-usaha yang berorientasi memelihara dan mengembangkan kehidupan kelompok. Pengukurannya didasarkan pada kegiatan sosialisasi yang dilakukan dalam mengembangkan wawasan serta pelatihan-pelatihan dalam mengembangkan kreatifitas anggota kelompok dan upaya-upaya

dalam penyediaan fasilitas dalam penyelenggaraan kegiatan kelompok. Usaha-usaha yang tergolong pembinaan dan pengembangan kelompok adalah partisipasi, fasilitas, aktifitas, koordinasi, komunikasi, penentuan standar, sosialisasi, dan mendapatkan anggota baru. Proses komunikasi yang lancar dan pembinaan kelompok yang rutin sangat menunjang anggota kelompok untuk dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya (Haqiqiansyah dkk, 2016).

e. Kekompakan Kelompok (*Group Cohesiveness*)

Kekompakan kelompok adalah perasaan ketertarikan anggota terhadap kelompok atau rasa memiliki kelompok. Kelompok yang anggota-anggotanya kompak akan meningkatkan gairah bekerja sehingga para anggota lebih aktif dan termotivasi untuk tetap berinteraksi satu sama lain. Kekompakan kelompok dipengaruhi oleh besarnya komitmen para anggota. Komitmen ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepemimpinan kelompok, keanggotaan kelompok, tingkat keseringan berinteraksi, keterikatan pribadi, persaingan antar kelompok dan adanya evaluasi yang menyenangkan.

Hal ini dipertegas hasil penelitian Falo (2015), kekompakan kelompok menunjukkan keadaan atau kondisi dimana aktivitas anggota membangun semangat yang tinggi dan kesetiaan yang mendalam pada kelompok sehingga secara bersama-sama saling memberikan nuansa hidup, menjadi diri sendiri dan kreatif. Kekompakan kelompok merupakan suatu kondisi dimana aktivitas anggota membangun semangat yang tinggi dan rasa kesetiaan yang mendalam pada kelompok secara bersama-sama,

sehingga ikatan emosional antara anggota saling mengenal diri sendiri dan akan menimbulkan kekompakan yang kuat antara kelompok.

Wicaksono, dkk (2017) menyimpulkan bahwa kekompakan kelompok yang dinamis disebabkan karena anggota kelompok yang percaya dalam menyelesaikan masalah di dalam kelompok dapat diselesaikan bersama-sama dengan anggota kelompok lainnya.

f. Suasana Kelompok (*Group Atmosphere*)

Suasana kelompok adalah suasana yang terdapat dalam suatu kelompok, sebagai hasil dari berlangsungnya hubungan-hubungan interpersonal atau hubungan antar anggota kelompok. Suasana kelompok menentukan seseorang tetap betah ataupun tidak menjadi anggota. Semakin betah anggota, maka semakin tinggi kegairahan anggota untuk melakukan kegiatan kelompok. Suasana kelompok juga dapat mendorong seseorang melakukan kerjasama dengan sesama anggota dalam kelompok atau anggota kelompok lain. Dalam melihat suasana kelompok, harus terdapat batas-batas yang jelas yang akan diamati, diukur dan dievaluasi seperti suasana kelompok resmi atau tidak resmi, ketat atau longgar, santai atau tegang, akrab atau renggang, kesetiakawanan atau bermusuhan, senang atau sedih dan sebagainya.

Haqiqiansyah, dkk (2016) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi suasana kelompok adalah ketegangan, keramahan, rasa persahabatan, kebebasan lingkungan fisik, dan tingkat demokrasi dalam kelompok. Tingkat suasana kelompok dapat dikatakan dinamis apabila kemampuan kelompok dalam menyelesaikan masalah selalu dengan baik

dan hubungan antar sesama anggota sangat baik. Hubungan kelompok dengan individu-individu sangat baik dilihat dari bagaimana kelompok ini saling merangkul dalam setiap permasalahan pribadi anggota, yang mengakibatkan para anggota betah dalam melakukan kegiatan dalam kelompok. Dilihat dari lingkungan fisik anggota mengatakan bahwa lingkungan mereka sangatlah baik sehingga kelompok ini tetap berjalan tanpa ada hambatan dari lingkungan sekitar.

g. Tekanan Kelompok (*Group Pressure*)

Tekanan kelompok merupakan bentuk untuk menjaga ketaatan anggota terhadap norma kelompok, meningkatkan motivasi dan kedisiplinan anggota serta membangun kesatuan kelompok. Tekanan tersebut berupa ganjaran atau *reward* pada anggota yang berprestasi dan berupa sanksi pada anggota yang melanggar norma kelompok.

Ekaprasetya, dkk (2018) menyimpulkan bahwa pengukuran tekanan kelompok dilakukan berdasarkan penilaian responden terhadap tingkatan tekanan yang berasal dari dalam (*internal pressure*) ataupun luar (*external pressure*) kelompok. Dari *internal pressure* terjadi perbedaan pendapat sesama anggota kelompok pada rapat formal maupun pertemuan non formal tetapi tidak sampai terjadi konflik, apabila terdapat konflik dapat dikelola dan memacu upaya pencapaian tujuan kelompok. Sedangkan dari *external pressure* terjadi dari adanya persaingan dengan kelompok lain, tetapi dalam hal yang positif sehingga dapat memacu upaya pencapaian tujuan kelompok. Selain itu, tekanan kelompok dapat dilihat dari pemberian hukuman kepada anggota yang bermasalah atau

bagi anggota yang tidak aktif dalam pertemuan dan kegiatan yang berdampak pada aktivitas kelompok.

h. Efektifitas Kelompok (*Group Effectiveness*)

Anggota kelompok yang efektif memiliki keterampilan untuk mengatasi atau menghilangkan hambatan pencapaian tujuan kelompok, untuk memecahkan masalah di dalam memelihara dan meningkatkan kualitas interaksi di antara anggota kelompok, dan keterampilan untuk mengatasi hambatan peningkatan agar kelompok lebih efektif lagi. Agar dalam kelompok terdapat kerja sama yang efektif maka terdapat prinsip-prinsip seperti melibatkan suasana kelompok, kepemimpinan bergilir, perumusann tujuan, fleksibilitas, mufakat, kesadaran kelompok serta penilaian yang kontinu.

Poluan, dkk (2017) menyimpulkan bahwa penilaian unsur efektivitas kelompok pada kelompok tani yaitu dengan melihat bagaimana proses yang dilakukan kelompok dalam pencapaian tujuan kelompok. Proses tersebut dilihat dari kesungguhan dan semangat anggota kelompok dalam melaksanakan setiap kegiatan kelompok guna mencapai tujuan kelompok serta bagaimana kelompok dalam memberikan apresiasi terhadap anggota kelompok dalam pencapaian tujuan. Hasil penelitian terhadap unsur efektivitas kelompok menjelaskan bahwa kelompok tani efektif dalam menjalani setiap proses untuk pencapaian tujuan kelompok.

i. Maksud Terselubung (*Hidden Agendas*)

Maksud terselubung adalah tujuan perorangan atau pribadi yang tidak diketahui oleh anggota-anggota kelompok lainnya dan tujuan

kelompok tersebut seringkali berlainan atau berlawanan dengan tujuan kelompok yang dominan. Selain itu maksud terselubung juga merupakan suatu tujuan anggota kelompok yang terselubung dan ditutup-tutupi atau sengaja tidak diberitahukan kepada anggota-anggota kelompok lainnya, dalam melakukan suatu aktivitas tertentu dalam kelompok, dengan tujuan yang berlawanan dan bertentangan dengan tujuan kelompok yang telah disepakati bersama.

Haqiqiansyah, dkk (2016) menjelaskan bahwa maksud terselubung adalah program tugas atau tujuan yang tidak diketahui atau disadari oleh para anggota kelompok sifatnya berada di bawah. Kedinamisan kelompok dilihat dari kelompok yang terbuka dan saling percaya, sangat memungkinkan dan memudahkan setiap orang untuk menyampaikan ide atau gagasan baru demi kemajuan kelompok. Sikap saling menghargai dan selalu memutuskan setiap masalah secara bersama atau musyawarah menjadi faktor pengikat yang kuat sesama anggota kelompok tani.

Huraerah & Purwanto (2006) menyatakan bahwa selain dari unsur-unsur dinamika yang dapat mempengaruhi tingkat dinamika kelompok, kedinamisan kelompok juga dapat dilihat dari kepemimpinan ketua kelompok. Kepemimpinan adalah hubungan antara dua orang atau lebih, dimana salah seorangnya mempengaruhi yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama. Untuk dapat mempengaruhi orang lain selain menggunakan kekuatan yang ada atau yang dimilikinya, maka diperlukan pula pengetahuan tentang gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pimpinan, dengan gaya kepemimpinan yang dilakukan ketua, maka akan

mempengaruhi pula situasi interaksi dalam kelompok. Selain itu, Yunasaf (2009) menyimpulkan bahwa ketua kelompok dengan kepemimpinannya yang tergolong baik atau sangat tinggi akan memberikan peluang yang sangat besar untuk tercapainya keefektifan di kelompok yang dipimpinnya tersebut. Hal ini dimungkinkan karena ketua kelompok yang kepemimpinannya baik atau sangat tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik atau lebih tinggi di dalam mempengaruhi anggota lainnya. Hal ini termasuk di dalam menyusun struktur atau perubahan struktur yang diselaraskan dengan persepsi dan harapan para anggota untuk mencapai keberhasilan. Pada kelompok yang kepemimpinannya tergolong baik atau sangat tinggi, keberhasilan kelompok di dalam mencapai tujuannya, keadaan moral anggota kelompok dan tingkat kepuasan dari para anggota terbukti lebih baik atau lebih tinggi dibanding dengan kelompok yang kepemimpinannya belum berjalan dengan baik.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok

Pada dasarnya, dinamika kelompok senantiasa selalu dipengaruhi oleh beragam faktor-faktor sebagai pendukungnya. Ada beberapa hal atau faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu: besarnya kelompok (*size of group*), status dan peranan seseorang (*individuan role and status*), jaringan komunikasi (*the web of communication*), pimpinan dan suasana kepemimpinan (*leader and leadership situation*) dan tugas kelompok (*group task*).

Lestari (2011) menyatakan bahwa dinamika kelompok secara nyata dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain: umur, tingkat pendidikan formal dan lamanya

berusaha tani. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain: intensitas penyuluhan, ketersediaan bantuan modal, peran pendamping dan keterjangkauan informasi. Wahyuni, dkk (2017) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok meliputi: dukungan dinas pertanian, penyuluhan, dukungan lembaga swadaya masyarakat dan dukungan koperasi. Mulyandari (2001) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika petani dipengaruhi oleh kinerja penyuluhan, tingkat pendidikan formal, status sosial, tingkat kekosmopolitan, penguasaan sumberdaya petani tetap, dukungan kelembagaan dan keterkaitan terhadap norma sosial yang berlaku.

Berdasarkan hasil pengamatan, permasalahan dan tujuan penelitian terdapat faktor-faktor yang diduga akan berpengaruh terhadap dinamika Kelompok Tani Pisang Bareng Mukti yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: pengalaman berusahatani dan pendidikan non formal. Faktor eksternal yang di duga ikut mempengaruhi dinamika kelompok meliputi: bantuan alat pertanian dan peran pendamping dari Badan Penyuluhan Pertanian (BPP).

a. Pengalaman berusahatani. Pengalaman petani dalam berusahatani menjadikan petani berpikir rasional dengan kondisi yang ada dalam berusahatani. Lamanya berusahatani menyebabkan timbul rasa akan tanggungjawab atas semua yang dilakukan dalam mengambil semua keputusan. Tingkat kegiatan petani dalam lama berusahatani ini merupakan perubahan perilaku yang ditunjukkan atas berbagai konsekuensi

usahatani, agar menguntungkan dan dapat meningkatkan produktivitas serta mutu hasil pertanian.

- b. Pendidikan non formal. Proses pengambilan keputusan dalam berusahatani sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan secara umum dapat dilihat dari keikutsertaan petani pada pelatihan pertanian yang telah diikuti.
- c. Bantuan alat pertanian. Alat pertanian merupakan faktor penunjang dalam kegiatan produksi pertanian. Adanya alat pertanian yang memadai akan membantu petani untuk mengembangkan usahatannya hingga mencapai produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal.
- d. Peran pendamping. Prinsip dalam pendampingan adalah menumbuhkan kemandirian anggota, menumbuhkan kesadaran bersama tentang persoalan yang mereka hadapi, mengembangkan pikiran kritis dan jernih serta mengambil keputusan berdasarkan musyawarah. Salah satu peran pendamping adalah mengusahakan atau mendorong semua anggota kelompok agar ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok.

5. Penelitian Terdahulu

Menurut Wicaksono dkk, (2017) terdapat sembilan indikator yang mempengaruhi kekuatan atau dinamika kelompok tani di Desa Sumber Pinang seperti tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pengembangan dan pemeliharaan, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, efektivitas kelompok dan agenda terselubung. Indikator dinamika kelompok yang dikategorikan sangat baik pada penelitian tersebut adalah pengembangan dan pemeliharaan kelompok. Hal tersebut

menunjukkan adanya usaha dari anggota kelompok dan pengurus kelompok untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok dengan cara melakukan tugas kewajiban sesuai kedudukan dalam kelompok. Sedangkan indikator dinamika kelompok yang dikategorikan kurang baik dalam penelitian tersebut adalah kekompakan kelompok. Hal tersebut disebabkan karena anggota kelompok lebih percaya pada pengalaman dalam menyelesaikan masalah yang ada di lapang tanpa menyelesaikan bersama-sama dengan anggota kelompok lainnya.

Dinamika kelompok terdiri dari beberapa aspek atau unsur yang menentukan kedinamisan suatu kelompok seperti tujuan kelompok, struktur kelompok, pengembangan dan pembinaan kelompok serta efektivitas kelompok. Pada unsur dinamika kelompok tersebut, terdapat satu unsur yang tidak dinamis pada kelompok tani *maesaan waya* yaitu unsur kekompakan kelompok. Kelompok tani *maesaan waya* dikategorikan kurang kompak dilihat dari pencapaian tujuan kelompok tani hanya dilakukan oleh sebagian anggota kelompok saja (Poluan dkk, 2017).

Dinamika kelompok dalam Kelompok Tani Hutan *Agroforestry* diukur berdasarkan delapan unsur yaitu tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok dan keefektifan kelompok. Adapun unsur yang rendah pada penelitian ini seperti tujuan, struktur, pembinaan dan pengembangan, kekompakan, suasana dan tekanan kelompok, sedangkan unsur yang kuat adalah unsur fungsi tugas dan keefektifan kelompok. Hal tersebut diakibatkan oleh kelompok yang kurang mampu dalam menggerakkan anggota untuk mencapai tujuan kelompok. Selain itu, faktor penyebab rendahnya

dinamika kelompok tersebut dipengaruhi oleh rendahnya tingkatan peran penyuluh, ketidaksesuaian materi penyuluhan dan kurangnya kemitraan (Ekaprasetya dkk, 2018).

Triwahyuni, dkk (2016) menyimpulkan bahwa tingginya dinamika kelompok dilihat dari nilai kekuatan-kekuatan yang dimiliki kelompok, terutama dilihat dari penilaian terhadap fungsi dan tugas kelompok, kekompakan kelompok dan suasana kelompok yang memiliki nilai tinggi. Selain itu, tingginya kekuatan-kekuatan dalam dinamika kelompok karena pelaksanaan koordinasi antara ketua, pengurus dan anggota yang sudah baik sehingga informasi tersampaikan keseluruh anggota dan masih ada kegiatan rutin seperti rapat sebulan sekali yang dilaksanakan guna membahas permasalahan dan program kegiatan dalam mencapai tujuan. Keakraban di antara anggota kelompok juga diperhatikan, sesama anggota saling mengenal satu sama lain, selain itu ada rasa saling menghargai, saling mempercayai dan gotong royong dengan cara bahu membahu saat ada anggota yang kesulitan.

Terdapat sembilan unsur yang menentukan dinamika kelompok tani Desa Air Terbit antarlain tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pengembangan dan pembinaan kelompok, kesatuan, suasana, ketegangan atau tekanan, efektivitas dan maksud terselubung. Tingkat dinamika kelompok tani yang ada di Desa Air Terbit memiliki kriteria sedang dengan skor 1,93. Upaya kelompok dalam menumbuhkan aktivitas, partisipasi, tanggung jawab, efektivitas kelompok, norma, dan sanksi pada kelompok sehingga mengakibatkan kurangnya pembinaan kelompok tani yang di Desa Air Terbit, serta tidak memfasilitasi kekompakan dalam kelompok tani yang akan

berguna untuk membangkitkan tekanan kelompok tani agar terciptanya rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan serta dinamisnya kelompok tani yang ada di Desa Air Terbit. Maka dari itu diperlukan pemerintah di Desa Air Terbit untuk memberikan kekuatan-kekuatan pada kelompok tani untuk menjadi tinggi agar kelompok dapat berkembang dengan sangat baik untuk masa mendatang dalam jangka panjang (Andriko dkk, 2014).

Dinamika kelompok pada kelompok tani di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember dapat dilihat dari berbagai indikator yang diantaranya: tujuan kelompok, struktur organisasi kelompok, fungsi tugas kelompok, pemeliharaan dan pengembangan kelompok, kesatuan kelompok, suasana kelompok, tekanan kelompok, efektivitas kelompok dan maksud terselubung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan dan pengembangan kelompok membawa pengaruh besar terhadap kedinamisan kelompok. Kelompok tani tersebut mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat, seperti tokoh agama, dan aparat desa. Anggota kelompok menyatakan selalu diajak oleh pengurus untuk meningkatkan keikutsertaan dan partisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok (Susilowati dkk, 2017).

Dinamika Kelompok Tani Nelayan di Pesisir Kota Bontang dalam kajian ini dilakukan dengan pendekatan psiko-sosial, dengan unsur-unsur dinamika kelompok diantaranya: tujuan dilihat untuk menggerakkan dan mendorong perilaku anggotanya ke arah pencapaian tujuan kelompok, struktur kelompok dilihat dari struktur yang jelas yang sangat penting dalam proses pembangunan dan perkembangan kelompok, fungsi tugas dilihat dari proses

komunikasi yang lancar dan pembinaan kelompok yang rutin dari pembina kelompok untuk dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya, keefektifan kelompok, kesatuan dan kekompakan kelompok, suasana kelompok dilihat dari lingkungan fisik anggota yang memiliki lingkungan baik sehingga kelompok ini tetap berjalan tanpa ada hambatan dari lingkungan sekitar, ketaatan kelompok dilihat dari mengikuti setiap aturan-aturan yang telah ditentukan oleh kelompok, tanpa ada yang melanggar peraturan ataupun norma-norma yang ada, dan maksud tersembunyi (Haqiqiansyah dkk, 2016).

Wahid (2018) menyebutkan bahwa unsur-unsur dinamika kelompok tani dapat dilihat dari a) Tujuan kelompok, yaitu segala sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok. b) Keyakinan, yaitu pengetahuan atau aspek kognitif yang dimiliki oleh sistem atau kelompok atau segala sesuatu yang di anggap benar oleh sistem atau kelompok. b) Norma, yaitu perilaku standar yang dapat diterima oleh sistem atau kelompok. c) Sanksi, yaitu sistem penghargaan atau hukuman terhadap perilaku kelompok atau anggota kelompok. d) Peranan kedudukan, yaitu hirarki hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh komponen kelompok karena menempati posisi tertentu dalam kelompok. Setiap kedudukan memiliki seperangkat peranan yang harus dilaksanakan oleh orang yang bersangkutan. e) Kewenangan, yaitu menyangkut kewenangan mengontrol orang lain dan kewenangan mengambil keputusan. f) Jenjang sosial, yakni segala sesuatu yang menyangkut kedudukan dalam kelompok serta prestasi yang menyertai. g) Fasilitas, yaitu menyangkut wahana ataupun alat yang perlu untuk mencapai tujuan kelompok.

Mawikere, dkk (2016) menyebutkan terdapat faktor-faktor dinamika kelompok tani yang berpengaruh yaitu: tujuan kelompok, struktur kelompok (mengambil keputusan, mendapat tugas, mencari informasi), fungsi tugas kelompok (menerima informasi, menerima penjelasan, menerima fasilitas), pembinaan kelompok (mengikuti pertemuan, mengikuti kegiatan, diawasi), kekompakan kelompok (adanya keterikatan, penentuan aktivitas), suasana kelompok (merasa rukun, lingkungan fisik), tekanan kelompok (menerima penghargaan, menerima hukuman) serta efektifitas kelompok (merasa tercapai, merasa bangga).

Rendahnya dinamika kelompok terutama ditunjang indikator-indikator yang mempunyai nilai rendah yaitu tegangan kelompok, maksud tersembunyi dan perkembangan usaha kelompok. Kualitas suasana kelompok, keefektifan kelompok dan kekompakan kelompok termasuk 'sedang' dan relatif lebih baik dari indikator-indikator lainnya. Sesuai temuan di lapangan bahwa kelompok tani hutan kebanyakan terdiri dari para anggota yang rumahnya saling berdekatan, dengan suasana kekeluargaan yang masih terasa. Dinamika kelompok diukur secara subyektif melalui persepsi petani responden terhadap kondisi kelompok tani hutan tempat mereka bergabung. Kelompok tani hutan (KTH) ini kebanyakan terbentuk berdasarkan kedekatan tempat tinggal, dan biasanya dalam satu dusun atau pedukuhan (Utama dkk, 2010).

Zakaria (2015) menyimpulkan bahwa dinamika kelompok usaha budidaya ikan nila Giri Rahaja di Desa Indrajaya dengan sistem *collective farming* memiliki kedinamisan yang ditinjau dengan beberapa unsur-unsur dinamika seperti sikap untuk mengetahui sikap seseorang yang dapat menduga

bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang tersebut, *self efficacy* yang ditinggi menjadikan kelompok semakin giat dan kuat usahanya untuk mencapai tujuan kelompok sehingga kelompok berfungsi dengan baik dan berhasil mencapai tujuan, motivasi yang tinggi dilihat dari keselarasan tujuan antara anggota dengan kelompok, pembinaan dan pengembangan kelompok, kekompakan kelompok serta suasana kelompok yang saling berinteraksi dan meniru satu sama lain.

Kelompok yang terbentuk dari usaha emping jagung Wanita Tani Tri Manunggal kurang dinamis dalam mencapai tujuannya yang ditinjau melalui unsur-unsur i) tujuan yang dilihat dari berkurangnya jumlah anggota akibat ketidaksesuaian tujuan antara anggota dan kelompok; ii) fungsi tugas yang dilihat dari kurangnya peran yang dimainkan anggota, sehingga peran ini banyak dimainkan oleh pengurus; iii) pembinaan dan pengembangan dilakukan oleh kelompok, pemerintah dan perguruan tinggi melalui penyuluhan dan pelatihan yang mampu meningkatkan kemampuan anggota; iv) kekompakan yang dilihat dari rendahnya komitmen anggota dalam mencapai tujuan produksi, namun kekompakan tinggi ditunjukkan pada tujuan kekeluargaan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi dinamika Kelompok Wanita Tani Tri Manunggal Dusun Beji Kulon Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul secara internal yakni: pengalaman berkelompok dan pendidikan non formal. Faktor yang mempengaruhi secara eksternal meliputi: modal dan alat, penyuluhan, dan pendampingan (Azhad, 2016).

Jayanti (2017) menyatakan bahwa Dinamika yang terjadi dalam KWT Seruni merupakan kelompok yang dinamis, hal ini dapat dilihat dari para pengurus yang dapat mempengaruhi seluruh anggota kelompok untuk dapat mandiri. Norma yang ada didalam kelompok dipatuhi baik oleh pengurus maupun anggota kelompok sehingga kelompok berjalan pada koridor yang telah di tentukan. KWT Seruni memiliki tanggung jawab untuk dapat memelihara kelompoknya melalui peranan pemelihara dan tugas masing-masing individu yang ada didalam kelompok. KWT Seruni untuk tetap menjaga kekompakan kelompoknya selalu memegang teguh rasa saling percaya dan berbagi menjadi kunci dari semuanya. Sehingga suasana kelompok yang nyaman bagi pengurus dan anggota memudahkan mereka dalam menjalani aktivitas kelompok. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi dinamika KWT Seruni berupa pendidikan non formal seperti pelatihan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan anggota dalam meningkatkan kapasitas dalam berusaha. Faktor eksternal berupa bantuan dari Pemerintah Kabupaten Sleman maupun pemerintah pusat, sehingga KWT Seruni dapat berkembang seperti sekarang, pemberian pendampingan pada awal berdirinya KWT Seruni, pengawasan terhadap kelompok, membantu dalam pemasaran produk KWT Seruni.

B. Kerangka Pemikiran

Kecamatan Bambanglipuro merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul yang memiliki sentra pengembangan usahatani pisang. Salah satu upaya petani dalam mengembangkan usahatani pisang yaitu dengan bergabung ke dalam kelompok tani. Kelompok tani merupakan sebuah

kelembagaan yang dibentuk untuk mengorganisir petani dalam berusahatani. Tujuan dibentuknya kelompok tani yaitu untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dalam menghadapi permasalahan berusahatani seperti minimnya pengetahuan petani dalam proses budidaya.

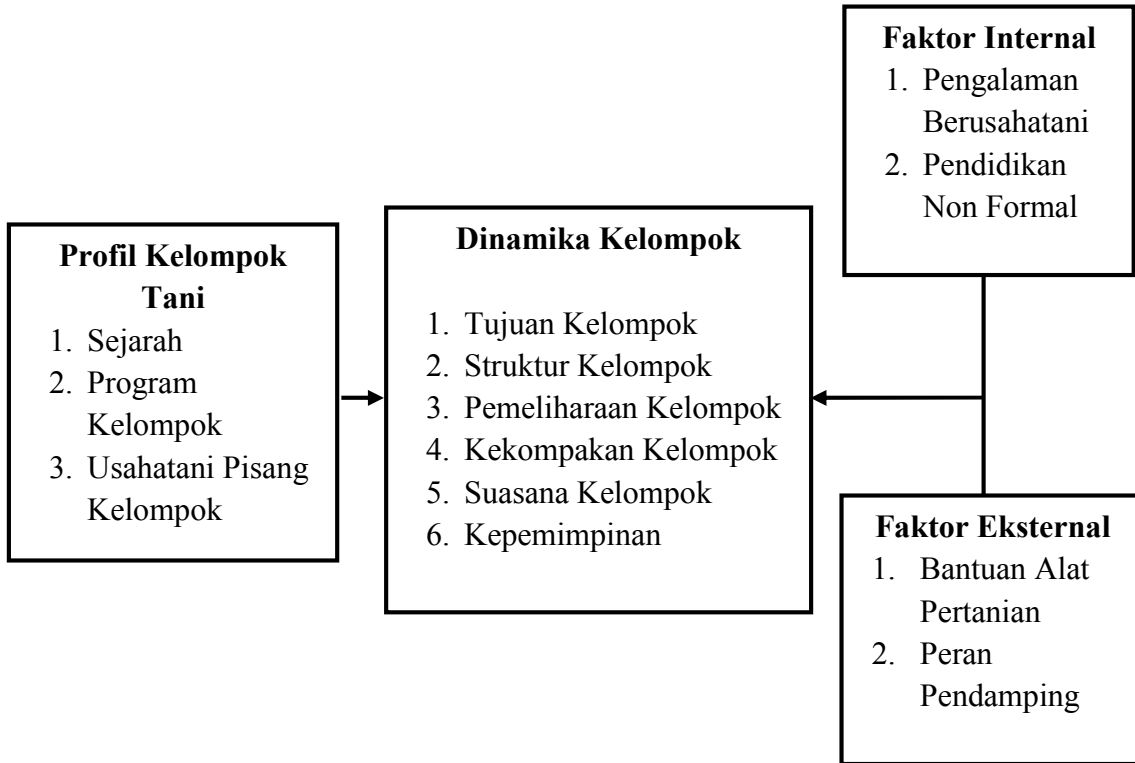
Kelompok Tani Pisang Bareng Mukti merupakan kelompok tani di Dusun Pongkok, Desa Sidomulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul yang memiliki teknik budidaya pisang lokal yang unggul. Kelompok Tani Pisang Bareng Mukti terbentuk untuk bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan usahatani pisang. Keadaan Kelompok Tani Pisang Bareng Mukti dapat dilihat melalui profil kelompok tani yang meliputi sejarah, program kelompok serta usahatani yang dijalankan kelompok. Ketidakjelasan keadaan kelompok dapat berpengaruh terhadap pergerakan kelompok atau kedinamisan kelompok.

Dinamika kelompok merupakan sebuah proses yang dapat menciptakan suatu situasi sehingga membuat seluruh anggota kelompok merasa terlibat secara aktif dalam setiap tahap perkembangan kelompok. Dinamika kelompok yang terdapat pada Kelompok Tani Bareng Mukti dapat dilihat dari beberapa unsur yaitu: tujuan kelompok, struktur kelompok, pemeliharaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, serta kepemimpinan. Unsur-unsur dinamika dapat menggambarkan adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan yang dapat mempengaruhi pergerakan atau kedinamisan Kelompok Tani Pisang Bareng Mukti. Selain itu, didalam dinamika Kelompok Tani Pisang Bareng Mukti terdapat faktor-faktor yang

mempengaruhi kedinamisan kelompok yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam kelompok yang dapat mempengaruhi dinamika kelompok itu sendiri. Faktor internal yang terdapat didalam Kelompok Tani Pisang Bareng Mukti meliputi: pengalaman berusahatani dan pendidikan non formal. Faktor internal akan berpengaruh terhadap pergerakan kelompok seperti anggota kelompok yang berpengalaman dalam berusahatani sehingga dapat menjadikan petani berpikir rasional dengan kondisi yang ada, adanya pendidikan non formal seperti pelatihan dalam budidaya pisang yang dapat mengembangkan kemampuan anggota kelompok dalam berusahatani pisang serta adanya keterbukaan anggota dalam menerima informasi dari luar kelompok yang berupa inovasi untuk kemajuan kelompok.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar kelompok yang dapat mempengaruhi dinamika kelompok itu sendiri. Faktor eksternal yang terdapat didalam Kelompok Tani Pisang Bareng Mukti meliputi: bantuan alat pertanian dan peran pendamping dari Badan Penyuluhan Pertanian (BPP). Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi pergerakan kelompok dari adanya bantuan alat pertanian yang memudahkan petani dalam melakukan kegiatan kelompok serta adanya peran pendamping yang dapat memberikan arahan untuk memudahkan kelompok dalam mencapai tujuan. Berdasarkan uraian di atas, secara sistematis kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran